

DOA LINTAS IMAN DAN SOLIDARITAS SOSIAL: ANALISIS TRADISI TIRAKATAN PADA PERINGATAN KEMERDEKAAN DI DUKUH SOKOREJO

Izlal Nabil Khaiqal¹, Afrida Faisa Salsabila², Nawa Laila Alfisha³, Sri Utami⁴

izlalnabil@gmail.com¹, afriidafaisa99@gmail.com², Universitas Islam Negeri, Jl. Lkr. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidoarjo, Kota Salatiga

*) Korespondensi (e-mail: abhiprayamengabdi@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji praktik tradisi malam tirakatan masyarakat Dukuh Sokorejo pada peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia, serta menganalisis nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan solidaritas yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menarik karena menghadirkan fenomena unik berupa doa lintas agama antara tokoh Islam dan Nasrani, yang jarang ditemukan dalam tradisi serupa di wilayah lain, sehingga memperkaya kajian tentang hubungan antara budaya lokal dan harmoni sosial.
Metodologi	Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan konsep utama yang diuji berupa nilai toleransi, solidaritas sosial, dan identitas kebangsaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga, serta dokumentasi kegiatan. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, dan observasi dilakukan pada bulan Agustus 2025, bertepatan dengan pelaksanaan tradisi malam tirakatan.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tirakatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat persatuan, toleransi, dan rasa kebangsaan di tengah masyarakat yang plural. Nasi tumpeng berperan sebagai simbol pemersatu, sementara prosesi doa lintas agama dan makan bersama merefleksikan kesetaraan serta solidaritas. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa tradisi lokal dapat menjadi model dalam mengelola keberagaman dan memperkuat identitas nasional di era globalisasi.
Keterbatasan Penelitian	Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup kajian yang terbatas pada satu komunitas, yaitu Dukuh Sokorejo, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, keterbatasan waktu observasi menjadikan penelitian ini belum mampu menangkap dinamika jangka panjang dari praktik budaya tersebut.
Kata kunci	<i>Tirakatan, toleransi, solidaritas, nasionalisme, tradisi lokal</i>

ABSTRACT

Purpose	<i>Research Of the purpose of this study is to examine the practice of the tirakatan night tradition among the community of Dukuh Sokorejo during the commemoration of the 80th Anniversary of the Independence of the Republic of Indonesia, and to analyze the values of nationalism, tolerance,</i>
----------------	--



	<i>and solidarity embedded within it. This research is significant because it highlights a unique phenomenon of interfaith prayers involving both Islamic and Christian leaders—an aspect rarely found in similar traditions in other regions—thus enriching the study of the relationship between local culture and social harmony. bjectives and Reasons Why Your Research Is Interesting</i>
Methodology	<i>The research employed a descriptive qualitative approach, with the main concepts examined being tolerance, social solidarity, and national identity. Data were collected through in-depth interviews with community leaders, religious figures, and residents, as well as documentation of the event. The sample was determined using purposive sampling, and observations were conducted in August 2025, coinciding with the implementation of the tirakatan tradition.</i>
result	<i>The findings indicate that the tirakatan tradition functions not only as a cultural ritual but also as a social instrument that strengthens unity, tolerance, and a sense of nationalism within a plural society. The nasi tumpeng serves as a unifying symbol, while the interfaith prayers and communal meals reflect equality and solidarity. The implication of this study is that local traditions can serve as a model for managing diversity and reinforcing national identity in the era of globalization.</i>
Research Limitations	<i>The limitation of this research lies in its scope, which is restricted to a single community, namely Dukuh Sokorejo, making the findings not yet generalizable on a wider scale. Furthermore, the limited observation period prevented the study from capturing the long-term dynamics of this cultural practice.</i>
Key words	<i>Tirakatan, tolerance, solidarity, nationalism, local tradition</i>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, bahasa daerah, agama, dan etnis yang sangat kaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 1.331 kelompok etnis serta enam agama resmi yang diakui negara. Fakta ini menjadikan Indonesia sebagai cerminan nyata masyarakat multikultural. Namun, di balik kekayaan tersebut, tersimpan tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran vital dalam menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan semangat kebangsaan sejak dini. Integrasi nilai kebhinekaan dan nasionalisme dalam dunia pendidikan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa yang inklusif (Supriatin & Nasution, 2017).

Isu serupa juga dirasakan oleh komunitas Indonesia yang tinggal di luar negeri. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), misalnya, menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai wadah pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial pembentukan karakter kebangsaan. Peserta didik di SIKL berasal dari latar belakang etnis, budaya, dan agama yang beragam sehingga dinamika interaksi mereka menjadi cerminan upaya menjaga identitas nasional di tengah keragaman. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai persatuan dapat berlangsung melalui pendidikan formal maupun interaksi sosial budaya.

Selain melalui pendidikan, tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun juga memainkan peran penting dalam memperkuat persatuan bangsa. Tradisi kerap memuat nilai kebersamaan, solidaritas, dan kecintaan terhadap tanah air, sehingga berfungsi sebagai perekat



sosial di tengah arus globalisasi. Dengan kata lain, tradisi tidak hanya bernilai spiritual dan kultural, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun harmoni dan identitas kebangsaan.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam praktik **malam tirakatan** yang dilakukan masyarakat Dukuh Sokorejo pada peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi ini bukan hanya ritual tahunan, melainkan peristiwa sosial yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, maupun agama. Prosesi doa lintas iman, makan bersama nasi tumpeng, hingga pembagian hadiah merupakan wujud konkret bagaimana nilai toleransi, kesetaraan, dan solidaritas diwujudkan dalam kehidupan bersama.

Keunikan penelitian ini terletak pada adanya praktik doa bersama yang dipimpin tokoh Islam dan Nasrani, sebuah fenomena yang jarang ditemukan pada tradisi tirakatan di daerah lain. Keberagaman praktik ini memperkaya kajian tentang hubungan antara tradisi lokal dan toleransi sosial, sekaligus menghadirkan kebaruan berupa deskripsi etnografis mengenai fungsi simbol budaya, khususnya nasi tumpeng sebagai instrumen sosial pemersatu masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang tradisi Jawa, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam melihat tradisi sebagai sarana penguatan nilai toleransi dan identitas kebangsaan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan menarik karena memperlihatkan keterkaitan erat antara simbol budaya, praktik sosial, dan penguatan nasionalisme. Malam tirakatan di Dukuh Sokorejo dapat dipandang sebagai contoh nyata bagaimana kearifan lokal mampu menghadirkan harmoni sosial, memperkokoh identitas nasional, sekaligus memberi inspirasi bagi pengelolaan keragaman di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi tirakatan dan nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Subjek penelitian meliputi sesepuh, tokoh agama Islam dan Nasrani, perwakilan karang taruna dan warga Dukuh Sokorejo yang dipilih secara *purposive* yaitu penentuan informan secara sengaja, karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Pengumpulan data setelah acara tirakatan selesai, melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan para informan, serta dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan. Data analisis menggunakan model interaktif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa interaktif Miles dan Huberman (Sukadima 2011).

HASIL

A. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (W.J.S 1985). Dalam kamus antropologi, istilah lain yang digunakan untuk menyebut tradisi adalah adat istiadat, yaitu kebiasaan yang memiliki sifat magis-religius dan di dalamnya terkandung nilai budaya, norma, hukum, serta aturan yang saling berkaitan. Keseluruhan unsur tersebut kemudian menjadi

pedoman yang dipegang teguh, mencakup sistem budaya dalam suatu masyarakat untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya (Ariyono & Aminuddin 1985).

B. Tirakatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tirakat diartikan sebagai usaha menahan hawa nafsu (PBDPN 2005), misalnya dengan berpuasa atau menjalani pantangan tertentu. Puasa sendiri kerap dipahami sebagai bentuk tirakat, yaitu menahan diri dari makan dan minum pada waktu-waktu tertentu. Tirakat juga dapat dimaknai sebagai berjaga atau tidak tidur sepanjang malam. Secara etimologis, istilah tirakat berasal dari bahasa Islam, yaitu *taraka* yang berarti “meninggalkan”. Dalam ajaran Islam, khususnya terkait ibadah puasa, *taraka* memiliki makna yang sepadan dengan istilah *siyam* atau *shaum* (Siti 2021).

HASIL PENELITIAN

Malam tirakatan yang dilaksanakan masyarakat Dukuh Sokorejo dalam rangka menyambut HUT ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, tetapi mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam. Prosesi yang digelar di sepanjang jalan utama Dukuh Sokorejo sejak pukul 20.00 hingga 22.00 tersebut mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, maupun latar belakang. Kehadiran warga dengan membawa nasi tumpeng hasil olahan sendiri menjadi simbol syukur, kebersamaan, serta pengakuan atas anugerah kemerdekaan. Tumpeng, yang berbentuk kerucut melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama, menghadirkan pesan filosofis bahwa kehidupan harus dijalani dengan keseimbangan spiritual dan sosial. Sebagaimana dikemukakan Haryanto (1993), tumpeng merupakan simbol harmoni antara dimensi religius dan sosial dalam tradisi masyarakat Jawa, sehingga kehadirannya di tirakatan memperkuat makna kolektif perayaan.



Gambar 1.1 (tumpeng milik warga)

Salah satu aspek penting dari malam tirakatan di Dukuh Sokorejo adalah adanya doa bersama yang dipimpin oleh dua tokoh agama, yakni Islam dan Nasrani. Praktik ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi antarumat beragama. Dengan menghadirkan doa dari dua tradisi keagamaan, masyarakat seolah menegaskan bahwa persatuan bangsa dapat terwujud melalui pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman iman. Makna filosofis nasi tumpeng dalam konteks ini semakin kuat, karena kehadirannya sebagai hidangan utama menjadi medium pemersatu yang mempertemukan seluruh warga, terlepas dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1984) bahwa simbol dalam

tradisi Jawa tidak hanya bermakna religius, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang memelihara solidaritas kelompok.



Gambar 1.2 (warga melaksanakan doa bersama)

Selain melalui doa lintas agama, nilai toleransi juga tercermin dalam tradisi makan bersama yang menjadi bagian penting dari prosesi tirakatan. Setiap keluarga membawa nasi tumpeng untuk kemudian dinikmati secara bersama-sama, dan warga saling mencicipi masakan satu sama lain tanpa memandang siapa yang membuatnya. Aktivitas sederhana ini sesungguhnya merepresentasikan solidaritas, kesetaraan, dan keterbukaan antarwarga. Filosofi nasi tumpeng yang terdiri dari beragam lauk-pauk melambangkan pluralitas kehidupan yang saling melengkapi, sebagaimana masyarakat yang hidup rukun dalam perbedaan. Dengan berbagi tumpeng, masyarakat menegaskan sikap saling menghargai sebagai esensi toleransi, sekaligus mengikis sekat-sekat sosial yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti disampaikan (Magnis-Suseno 1991), tradisi Jawa kerap memuat nilai egalitarianisme, di mana semua individu diposisikan setara dalam ruang sosial.

Kegiatan tirakatan kemudian ditutup dengan pembagian *doorprize*, yang turut menghadirkan suasana kebersamaan dan kegembiraan. Meski terlihat sederhana, momen ini memiliki makna sosial yang penting, karena memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat berbagi kebahagiaan secara kolektif tanpa membedakan latar belakang individu. Sama halnya dengan filosofi tumpeng yang menempatkan semua hidangan di satu wadah besar untuk dinikmati bersama, pembagian hadiah secara adil mencerminkan inklusivitas dan semangat kesetaraan. Dengan demikian, rangkaian acara tirakatan bukan hanya seremonial budaya, tetapi juga instrumen sosial yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat toleransi di tengah keragaman.

Secara keseluruhan, prosesi malam tirakatan di Dukuh Sokorejo merupakan contoh konkret bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wahana pembelajaran nilai toleransi. Nasi tumpeng yang dihadirkan tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga simbol persatuan, keseimbangan, dan penghargaan atas keberagaman. Melalui doa lintas agama, makan bersama, hingga pembagian hadiah, masyarakat menegaskan bahwa perbedaan dapat dikelola dengan sikap saling menghormati. Tirakat dengan tumpeng sebagai ikon budaya bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga simbol kebersamaan yang meneguhkan identitas nasional di tengah pluralitas keyakinan dan budaya. Dengan demikian, praktik sosial ini menjadi cermin bahwa nilai toleransi dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus berkontribusi pada penguatan persatuan bangsa.

KESIMPULAN

Tradisi malam tirakatan masyarakat Dukuh Sokorejo pada peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan mengandung



makna sosial, budaya, dan religius yang mendalam. Prosesi doa lintas agama, makan bersama nasi tumpeng, serta pembagian hadiah menjadi simbol nyata dari nilai toleransi, solidaritas, dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Nasi tumpeng berfungsi sebagai simbol pemersatu yang merepresentasikan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, sementara doa bersama antaragama memperlihatkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjadi model dalam mengelola pluralitas di era globalisasi. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu komunitas dan dalam jangka waktu observasi yang singkat, hasilnya menunjukkan bahwa praktik budaya seperti tirakatan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan sekaligus memperkokoh harmoni sosial.

REFERENSI

- Ariyono, S., & Aminuddin. (1985). *Kamus antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Haryanto. (1993). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti, N. (2021). Puasa dalam perspektif Islam klasik dan modern. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45–59.
- Supriatin, T., & Nasution, F. (2017). Pendidikan multikultural sebagai penguatan identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–136.
- Sukadima, D. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.